

Peran Musik : Proses Pembuatan Rumah adat Suku Karo “Siwaluh Jabu” di Desa Budaya Lingga

Arya Adha Prananda^{1*}, Bondan Aji Manggala²

¹⁻²Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: adhaarya@gmail.com

Abstract. *This research aims to examine the role of music in the construction process of the traditional Karo house, Siwaluh Jabu, in Lingga Cultural Village, Karo Regency, North Sumatra. In Karo culture, music is not merely a source of entertainment but serves as a symbolic and spiritual medium that reflects cultural values, social cohesion, and the community's belief system. This study employs a qualitative descriptive method with an ethnographic approach through field observation, in-depth interviews with traditional figures, musicians, and local residents, as well as documentation of rituals and architectural elements of the Siwaluh Jabu house. The findings reveal that music plays a significant role in each stage of construction, starting from the selection of suitable wood to the completion ritual known as Mengket. The Gendang Lima Sendalanan ensemble—particularly through the performance of Gendang Limapuluh Kurang Dua—functions as a medium connecting humans with ancestral spirits, legitimizing the spiritual presence within the house, and strengthening communal cooperation. Music serves not only to regulate the rhythm of collective work but also to ensure harmony between humans, nature, and the unseen forces that are believed to inhabit the house. Therefore, music is an essential element that maintains cultural continuity, reinforces identity, and supports the preservation of the Karo intangible heritage amidst ongoing modernization.*

Keywords: *Gendang Lima Sendalanan; Karo Culture; Mengket Ritual; Siwaluh Jabu; Traditional Music.*

Abstrak. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji peran musik dalam proses pembuatan rumah adat Karo Siwaluh Jabu di Desa Budaya Lingga, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Musik dalam budaya Karo tidak hanya dipahami sebagai unsur hiburan, melainkan juga memiliki fungsi yang sangat esensial dalam berbagai ritual adat, termasuk dalam tahapan pembangunan rumah tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, seniman tradisi, serta masyarakat pelaku budaya, dan dokumentasi visual dari setiap tahapan pembangunan rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik terlibat secara aktif sejak tahap awal pemilihan dan penempatan kayu hingga tahap akhir penyelesaian rumah melalui ritual mengket. Ensambel Gendang Lima Sendalanan, khususnya melalui penyajian Gendang Limapuluh Kurang Dua, memainkan peran sebagai medium spiritual untuk menjalin komunikasi antara manusia dengan leluhur dan juga roh penjaga alam. Musik menjadi penanda sahnya proses pendirian rumah, pemersatu masyarakat dalam gotong royong, serta penguat ikatan sosial kekerabatan. Selain itu, musik juga berfungsi untuk memberikan restu kepada bahan bangunan yang digunakan dan menjaga keseimbangan antara penghuni rumah dan kekuatan tak kasatmata yang diyakini hadir menyertai kehidupan masyarakat Karo. Dengan demikian, musik merupakan elemen utama dalam pelestarian nilai budaya, identitas kolektif, dan keberlanjutan warisan budaya takbenda masyarakat Karo, Sumatera Utara.

Kata Kunci: Budaya Karo; Gendang Lima Sendalanan; Mengket; Musik Tradisional Karo; Siwaluh Jabu

1. LATAR BELAKANG

Suku Karo merupakan salah satu kelompok etnis yang berasal dari Sumatera Utara, yang mayoritas bermukim di Kabupaten Karo. Kekayaan budaya dari etnis Karo sangatlah beragam, mulai dari hal arsitektur tradisional, sistem sosial, kesenian dan juga beragam nya musik tradisional yang ada di Karo. Salah satu wujud kebudayaan arsitektur yang masih dapat di jumpai hingga saat ini adalah rumah adat Suku Karo yaitu *Siwaluh Jabu* yang menjadi simbol identitas, serta cerminan kebudayaan masyarakat Karo. Rumah adat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tapi juga menjadi representasi struktur sosial, nilai gotong royong, serta hubungan spiritual masyarakat dengan leluhur.

Setiap rumah adat memiliki cerita, begitu pula dengan *Siwaluh Jabu* yang sudah ada dari ratusan tahun yang lalu, dan masih berpenghuni. Di balik semua itu, kayu yang berdiri kokoh di rumah itu melewati proses yang sangat panjang, hingga motif yang terukir juga memiliki makna yang mendalam bagi Suku Karo, mulai dari *Rakut Sitehu*, *Merga Silima*, *Tutur Siwaluh*, dan *Perkaden-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada* tergambarkan di rumah adat *Siwaluh Jabu*.

Pada proses pembuatannya, rumah adat Karo tidak hanya sekedar dibangun secara fisik, tapi melibatkan berbagai unsur budaya yang banyak makna, salah satunya adalah musik tradisional Karo, *Gendang Lima Sendalanen* yang berperan dalam pembuatan rumah adat *Siwaluh Jabu*. Bukan hanya sekedar pengiring tapi musik juga di percaya sebagai media pengantar kepada roh leluhur, penyemangat bagi para pekerja, ancang ancang tarik menarik dari para pekerja, dan juga menjadi simbol kebersamaan antar warga desa.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendalami peran musik dalam proses pembuatan rumah *Siwaluh Jabu* di Desa Budaya Lingga. Melalui penelitian ini diharapkan dapat terungkap makna, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sekaligus memberikan kontribusi bagi pelestarian warisan budaya takbenda masyarakat Karo agar tetap lestari dan relevan di era modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini menjelaskan tentang dasar-dasar konseptual yang digunakan untuk memahami peran musik di dalam proses pembuatan rumah adat Suku Karo *Siwaluh Jabu* pada masyarakat di Desa Budaya Lingga. Kajian ini diacu oleh teori-teori yang relevan dari bidang Etnomusikologi, Antropologi Budaya, serta Sosiologi Seni.

Dalam konteks Simbolik Budaya mengacu pada buku *The Interpretation of Cultures* yang ditulis oleh Clifford Geertz (1973), budaya merupakan sistem simbol yang memberi makna terhadap kehidupan manusia. Dalam konteks ini, musik dipahami sebagai simbol budaya yang mencerminkan nilai-nilai pandangan hidup dari masyarakat Karo. Ensembel *Genang Lima Sendalanen* tidak hanya berfungsi menghasilkan bunyi dan juga sarana hiburan bagi masyarakat, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam ritual pembangunan rumah adat. Dalam buku karya dari Clifford Geertz (1973) *The Interpretation of Cultures* mengatakan “*Culture is system of inherited conception expressed in symbolic forms by means of which men communicate, oeroetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life.*” Dalam teori ini, musik dipahami sebagai simbol komunikasi budaya antara manusia, masyarakat, dan leluhur.

Dalam perspektif Etnomusikologi, kajian ini memandang musik sebagai bagian kelengkapan dari sistem budaya bermasyarakat. Menurut Alan P. Merriam (1964) dalam buku *The Anthropology of Music*, musik tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat musik itu tumbuh. Musik dipahami sebagai perilaku manusia yang diatur oleh norma-norma budaya, bukan sekedar bunyi yang menyenangkan. Memudarnya penggunaan alat musik tradisional di masyarakat Karo menunjukkan tantangan besar bagi kelestarian budaya (Gultom, 2024).

Dalam konteks masyarakat Suku karo, musik yang digunakan dalam proses pembuatan rumah *Siwaluh Jabu* merupakan bagian dari ekspresi budaya dan spiritualitas masyarakat. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengiring upacara dan sarana berkomunikasi dengan leluhur. Hal ini diperkuat oleh Allan P. Merriam yang mengatakan “*Music is human behavior, culturally patterned and socially significant.*” Dengan demikian, teori tersebut digunakan untuk memahami hubungan antara musik, manusia, dan kebudayaan Suku Karo dalam konteks kajian ini.

Dengan demikian, teori-teori tersebut menjadi landasan penulis untuk menganalisa bagaimana musik berperan penting dalam melestarikan budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga keseimbangan spiritual masyarakat Karo di Desa Budaya Lingga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Budaya Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan etnografi di dalamnya. Metode penelitian dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan melihat sumber pustaka.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara, yaitu : 1. Wawancara, sebagai upaya pendekatan informasi dengan cara bertanya langsung kepada Arsitek Rumah Adat *Siwaluh Jabu*, Pelaku Seni, serta Masyarakat setempat. Adapun wawancara tidak berlangsung secara terstruktur, dalam metode ini memungkinkan sesi berlangsung lebih *flexible*, arah pertanyaan lebih terbuka, fokus, sehingga memperoleh informasi yang lebih lengkap dan informasi yang didapat tidak kaku. 2. Observasi secara langsung, adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara sistematis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siwaluh Jabu

Siwaluh jabu adalah Rumah adat Suku Karo, yang salah satu nya bertempat di Desa Budaya Lingga, yang terletak di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara (Novita, 2024). Desa ini dikenal sebagai salah satu Desa Budaya yang ada di Indonesia, tercermin dari masyarakat nya yang masih memegang teguh nilai dari para leluhurnya yang tercermin di Rumah Adat *Siwaluh Jabu*. Para masyarakat sekitar mayoritas ber profesi menjadi petani, di karenakan letak geografis Desa Budaya Lingga yang terletak di kaki Gunung Sinabung. Ornamen rumah adat Karo memiliki makna simbolik yang erat kaitannya dengan struktur sosial, spiritualitas, dan identitas komunitas (Purba, 2025).

Siwaluh Jabu, rumah adat khas Suku Karo yang dihuni oleh beberapa keluarga yang penempatan *jabunya* diatur oleh ketentuan *Rakut Sitelu*, *Rakut Sitelu* merupakan salah satu unsur Sangkep Nggeluh (keutuhan hidup seseorang) yang menjabarkan tentang sistem kekerabatan dalam adat istiadat masyarakat Karo, yaitu *Kalimbubu*, *Sukut/Senina*, dan *Anak Beru* (Tarigan, n.d.). Bangunan rumah adat mempunyai ketinggian sekitar 30 meter berbahan kayu dan beratap ijuk. Panjang sekitar 12 meter dengan lebar 10,5 meter(Suka, n.d.), serta memasang kepala kerbau di atap sebagai simbol penolak bala. Rumah adat *Siwaluh Jabu* mendapatkan gelar dari UNESCO menjadi warisan budaya tak benda yang di dapatkan pada tahun 2013 lalu. Siwaluh Jabu bukan sekadar hunian, melainkan manifestasi nilai historis, filosofi, sosial, dan ekologis masyarakat Karo (Ramadhan, 2025).

Siwaluh Jabu sendiri memiliki filosofis nilai sakral yang harus di junjung tinggi oleh seluruh masyarakat Suku Karo, yaitu : *Rakut Sitelu*, *Merga Silima*, *Tutur Siwaluh*, *Perkaden-kaden Sepuluh Dua tambah Sada*. Butuh proses yang panjang untuk membuat rumah *Siwaluh Jabu* ini karena banyak nya proses yang harus di lewati, seperti :

a. *Melihat arus air*

Melihat air disini bertujuan untuk penetapan pintu yang dibangun menghadap kearah arus air yang berada di Desa Budaya lingga, seperti kasus di desa ini air mengalir dari Timur ke Barat, sehingga rumah harus memiliki 2 (dua) pintu yang menghadap Timur dan Barat.

b. *Proses Penebangan Kayu*

Proses penebangan kayu bukanlah hal yang mudah, di karenakan ada ritual tersendiri seperti permintaan izin terhadap kayu nya sendiri. Dimulai dari percobaan menancapkan kayu dengan kapak yang di diamkan selama semalam penuh, apabila

kayu itu menerima untuk di jadikan rumah kapak itu akan tetap tertancap di kayu tersebut. Apabila kayu tidak menerima, kapak akan jatuh ke tanah.

c. *Tarik Kayu*

Setelah menemukan kayu yang siap untuk pembuatan rumah, kayu ditarik dengan seruan, seperti “Ole Ah Ole” yang menjadi nilai semangat gotong royong, serta aba aba masyarakat untuk menarik kayu.

d. *Palas*

Palas yang berarti Fondasi dalam bahasa Karo ini adalah proses pemasangan fondasi rumah ke tanah.

e. *Pembuatan Tiang dan Panda*

Tiang dan panda pada dasarnya adalah tiang berbahan dasar kayu, perbedaan nya antara Tiang dan Panda adalah, Tiang yang dimaksud adalah kayu yang lebih tinggi, dan Panda adalah kayu yang pendek

f. *Lintang atau Pelayang*

Proses ini adalah penyatuan Tiang dan Panda untuk menjadi dasaran lantai rumah dan juga fondasi atap.

g. *Tutup Tiang atau Kite Kite Kucing*

Adalah proses pembuatan *Kite Kite Kucing* atau yang biasa kita jumpai sebagai fondasi pintu dan jendela. Pemasangan *Kite Kite Kucing* dilakukan sebanyak dua kali setelah *Kite Kite Kucing* yang pertama di pasangkan fondasi lagi yang biasa disebut *Tekang* oleh masyarakat setempat.

h. *Awit*

Proses pemasangan *Awit* atau pemasangan alas untuk menjadi dasaran lantai.

i. *Papan Tonggal*

Proses pemasangan *Papan Tonggal*, adalah pemasangan papan tengah rumah yang biasanya berfungsi untuk tempat berjalan penghuni *Siwaluh Jabu*, selain itu *Papan Tonggal* juga berfungsi sebagai tempat duduk untuk orang melahirkan.

j. *Dapur-Dapur*

Pemasangan *Dapur-Dapur*, adalah proses papan yang lebar.

k. *Alas lantai dan Pemasangan Dapur*

Pemasangan Alas lantai dan juga penempatan *Dapur-Dapur*

l. *Tunjuk Langit atau Maklar*

Proses pemasangan *Tunjuk Langit* atau *Maklar* ini dilakukan apabila semua proses termasuk pemasangan *Alas lantai* dan *Pemasangan Dapur* sudah selesai.

m. Daun Pintu dan Jendela

Proses ini merupakan tahap akhir, jika semua sudah terpasang mulai dari *Alas lantai dan pemasangan dapur* hingga *Tunjuk Langit*, baru pemasangan *Daun Pintu dan Jendela*. Kemudian, setelah itu pemilik rumah mengundang tokoh agama hingga dukun untuk memulai prosesi. Prosesi ini diisi dengan iringan *Gendang Lima Sendalanen* serta lagu *limapuluh kurang dua*.



Gambar 1. Rumah Adat Siwaluh Jabu.

Peran Musik pada pembuatan Rumah *Siwaluh Jabu*

Musik berperan penting pada pembuatan rumah, penempatan musik dianggap krusial pada proses *Mengket*, apabila tidak ada unsur musik dalam proses tersebut maka rumah masih belum siap di huni. Pada prosesi ini Ensambel yang berperan adalah *Gendang Lima Sendalanen*, yang berisikan 5 alat musik khas Suku Karo, diantara nya adalah *Sarune*, *Gendang Singindungi*, *Gendang Singanaki*, *Penganak*, dan *Gung*. *Sarune* adalah alat musik tiup yang membawakan melodi utama dalam ansambel *Gendang Lima Sendalanen*, dan menjadi instrumen kunci dalam mengiringi upacara adat Karo (Sinulingga, 2022).

Pada Prosesi ini *Gendang Lima Sendalanen* membawakan *gendang limapuluh kurang dua*, *Gendang lima puluh kurang dua* terdiri dari 48 (empat puluh delapan) judul gendang (komposisi) (Wiflihani, n.d.), dan 2 nya lagi di mainkan oleh yang tak tampak. Yang dimaksud tak tampak, para masyarakat mempercayai bahwa 2 komposisi ini dimainkan oleh alam sebagai representasi dari leluhurnya. Masih menjadi misteri dalam 48 komposisi ini terdiri dari komposisi apa saja. Pada proses nya *Gendang Limapuluh Kurang Dua* *Sarune* berjalan tanpa henti untuk menajadi instrumen penting dalam ritual ini, dan instrumen lainnya berfungsi untuk menjadi pengiring. Apabila *Gendang Limapuluh Kurang Dua* ini terhenti atau berhenti

ditengah, maka Prosesi harus diulang dari awal. Dari pengakuan narasumber, *Gendang Limapuluh Kurang Dua* ini berperan sebagai penyambung antara masyarakat dan leluhurnya.



Gambar 2. Alat Musik yang Digunakan dalam Gendang Limapuluh Kurang Dua.

Memang tidak bisa dipungkir, bahwa eksistensi *Gendang Limapuluh Kurang Dua* ini sangat sulit untuk di temukan lagi pada masyarakat Karo (Wiflihani, n.d.). Beberapa faktor yang membuat *Gendang Limapuluh Kurang Dua* sulit ditemui adalah minimnya *Sierjabaten* yang mampu memainkan *Gendang* ini, juga bagaimana sulitnya mencari *guru* yang masih bisa menerjemahkan musiknya. Menurut (Wiflihani, n.d.) “Salah satu penyebabnya adalah dengan tersingkirnya kepercayaan awal masyarakat Karo yaitu *pemena* dengan datangnya agama-agama yang kemudian datang. Kejadian ini menjadikan nya pula tersingkirnya kesenian tradisi, dikarenakan guru sebagai garda terdepan tidak lagi mendapat tempat di masyarakatnya sendiri, dan tidak ada seorang yang berani untuk mewarisi seluruh kemampuan yang merupakan hak istimewa dari *guru* dan *sierjabaten* tersebut (Wiflihani, n.d.).

Dalam ritual *Mengket*, *Gendang Lima Sendalanan* menjadi perangkat utama yang memainkan komposisi *Gendang Limapuluh Kurang Dua*, yaitu rangkaian 48 komposisi ditambah 2 komposisi gaib. Bapak Pedoman menjelaskan bahwa dua komposisi gaib tersebut dipercaya “dimainkan oleh yang tidak tampak”, merujuk pada kekuatan leluhur dan dunia roh. Hal ini menunjukkan bahwa struktur komposisi tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga spiritual dan simbolik.

Musik *Gendang Limapuluh Kurang Dua* wajib dimainkan tanpa henti sejak ritual dimulai hingga selesai. Jika permainan berhenti sebelum waktunya, maka proses harus diulang dari awal. Kepercayaan ini menggambarkan bahwa kesinambungan musik menjadi penanda berlangsungnya hubungan antara manusia, rumah, dan leluhur. Musik bertindak sebagai medium yang menjaga ritus tetap “terbuka”.

Musik sebagai Medium Spiritualitas, Sosial, dan Identitas dalam Ritual Mengket

Temuan lapangan menunjukkan bahwa musik dalam ritual *mengket* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring prosesi adat, tetapi menjadi medium utama yang menghubungkan manusia, rumah, dan leluhur. Dalam praktik *guncang rumah*, misalnya, musik dipercaya membuka jalur komunikasi antara masyarakat dengan material kayu yang telah digunakan untuk membangun rumah. Bapak Pedoman Sinulingga menjelaskan bahwa proses ini dilakukan untuk *meminta persetujuan* dari unsur-unsur kayu yang dianggap memiliki kehidupan dan kehadiran spiritual. Keyakinan bahwa rumah memiliki “ruh” atau energi yang perlu dipadukan dengan penghuninya menunjukkan bahwa musik menjadi sarana negosiasi simbolik antara dunia material dan dunia spiritual.

Gendang Lima Sendalanen yang memainkan komposisi *Gendang Limapuluh Kurang Dua* berperan penting dalam proses tersebut. Musik wajib dimainkan tanpa henti; apabila terhenti sebelum ritual selesai, seluruh proses harus diulang dari awal. Kepercayaan ini menggambarkan bahwa kesinambungan bunyi bukan hanya sekedar aspek musikal, tetapi merupakan syarat ritus yang menjaga hubungan antara manusia dan kekuatan tak kasatmata. Dua komposisi terakhir dalam rangkaian ini bahkan dipercaya dimainkan oleh entitas yang tidak tampak, memperkuat sifat sakral *Gendang Limapuluh Kurang Dua*. *Gendang Lima Sendalanen* bukan hanya media musik tradisional, tetapi juga sarana pendidikan nilai-nilai budaya melalui ritus yang melibatkan generasi muda (Purba, 2019).

Selain fungsi spiritualnya, *Gendang Lima Sendalanen* juga memainkan peran yang luas dalam kehidupan sosial masyarakat Karo. Ensembel ini digunakan dalam berbagai konteks, seperti upacara tradisional, pemakaman, tarian, dan bahkan ritual yang bertujuan untuk memanggil dan berkomunikasi dengan roh. Fungsi ganda ini menunjukkan bahwa musik tradisional Karo merupakan institusi sosial yang mengatur ritme kehidupan komunitas. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menandai perubahan status, menjembatani komunikasi spiritual, dan memperkuat hubungan antaranggota komunitas.

Pemain *Gendang Lima Sendalanen* atau *Sierjabaten* memiliki posisi khusus dalam struktur sosial. Keahlian mereka diwariskan dari generasi ke generasi dan dihormati di masyarakat. Di masa lalu, mereka tidak dibayar dengan uang, melainkan dengan ayam jantan dan garam, dua barang yang memiliki nilai simbolis tinggi yang menunjukkan hubungan erat antara musik, ekonomi tradisional, dan nilai-nilai budaya. *Sierjabaten* selalu laki-laki, mencerminkan peran gender dalam struktur tradisional Karo.



Gambar 3. Sierjabaten, Pemain Gendang Lima Sendalanen.

Meskipun gaya bermain musik bervariasi antar desa, struktur repertoar tetap sama. Hal ini mencerminkan keseimbangan antara kreativitas lokal dan konsistensi budaya. Repertoar ini terutama kuat dalam komposisi Gendang Limapuluh Kurang Dua, yang tidak dapat diubah atau diganti. Dalam konteks ini, musik mewakili identitas kolektif suku Karo, yang telah dilestarikan dari generasi ke generasi.

Keyakinan masyarakat bahwa rumah dapat memberikan pertanda atau “gangguan” jika ritual musik tidak dilakukan dengan benar misalnya bunyi kayu seperti patah menunjukkan kuatnya hubungan antara musik, keselamatan, dan kesejahteraan penghuni rumah. Musik bukan sekadar penyempurna prosesi, tetapi pelindung yang memastikan rumah benar-benar siap dihuni secara fisik dan spiritual. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa musik dalam ritual mengket merupakan unsur vital yang memadukan dimensi spiritual, sosial, dan simbolik dalam budaya Karo. Ia tidak hanya memberi irama pada prosesi, tetapi melegitimasi rumah sebagai ruang hidup, meneguhkan identitas budaya, serta menjaga kontinuitas nilai-nilai adat di tengah perubahan zaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Musik dalam proses pembuatan rumah adat *Siwaluh Jabu* di Desa Budaya Lingga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Karo. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring ritual, tetapi juga menjadi media ekspresi dan komunikasi yang menyatukan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur.

Melalui bunyi dan irama ensambel musik tradisional seperti *gendang lima sendalanen*, musik berperan dalam menciptakan nilai kebersamaan, semangat gotong royong, serta penghormatan terhadap nilai-nilai adat. Musik menjadi nilai keharmonisan dan keseimbangan

yang melandasi proses pembangunan *Siwaluh Jabu* sebagai bentuk ekspresi kehidupan budaya masyarakat Karo.

Dengan demikian peran musik pada pembuatan rumah adat *Siwaluh Jabu* memiliki sifat yang beragam, seperti :1. Sosial, berperan memperlerat hubungan antarwarga dan memperlerat solidaritas masyarakat di Desa Budaya Lingga. 2. Budaya, memiliki peran sebagai simbol identitas dan sarana pelestarian nilai budaya. 3. Spiritual, sebagai sarana komunikasi dengan leluhur serta bentuk penghormatan terhadap alam.

Secara keseluruhan, musik tidak hanya menjadi hiburan dan pelengkap dalam proses adat, melainkan merupakan unsur utama dalam konstruksi makna budaya masyarakat Karo, yang menjaga keseimbangan antara warisan tradisi dan kehidupan sosial masa kini.

Saran untuk pelestarian Rumah Adat Suku Karo *Siwaluh Jabu* yang terancam punah adalah, mengikut sertakan pemerinth daerah, lembaga kebudayaan, serta masyarakat adat untuk berkolaborasi dalam upaya Revitalisasi Rumah Adat. Bentuk pelestarian dapat dilakukan melalui festival budaya, dokumentasi digital, dan penggabungan kegiatan pendidikan formal maupun nonformal.

Regenarasi dan pengedukasian seniman lokal juga salah satu upaya untuk menjaga kelestariaan budaya Karo. Regenerasi seniman dan pengrajin alat musik tradisional perlu diperkuat agar warisan budaya ini tetap hidup dan berkelanjutan di tengah perkembangan jaman.

Rumah adat *Siwaluh Jabu* dan Musik tradisional bisa juga dikembangkan sebagai potensi wisata budaya di Desa Budaya Lingga. Pengemasan kegiatan atraksi budaya akan memperkaya nilai edukatif dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

Saran terakhir untuk bisa mengkaji lebih mendalam aspek musikal, estetika, serta dinamika transformasi musik tradisional Karo dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Kajian ini penting sebagai dasar penguatan identitas budaya dan pengembangan strategi pelestarian yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ayu, D., et al. (2022). Peran keluarga Batak Karo dalam melestarikan budaya gendang guro-guro aron di Manado, Sulawesi Utara. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*, 2(2).
- Ekomila, S. (2016). Perubahan alat musik tradisional etnis Karo pada upacara adat kematian. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2(1), 31–45. <https://doi.org/10.24114/antro.v2i1.5272>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.

- Gultom, C., et al. (2024). Musik tradisional Karo sebagai identitas budaya: Upaya melestarikan warisan di tengah era modernisasi. *Journal of Cultural and Regional Development*, 1(2). <https://doi.org/10.57235/jcrd.v1i2.3904>
- Halim, E. A. (2020). Konservasi bangunan bersejarah rumah “Siwaluh Jabu” Desa Lingga. *Serat Rupa: Journal of Design*, 4(2), 135–145. <https://doi.org/10.28932/srjd.v4i2.1433>
- Julpriadi, O., et al. (2022). Musik gendang lima sendalanen dulu dan sekarang dalam konteks upacara kematian. *Jurnal Seni*, 11(2). <https://doi.org/10.24036/js.v11i2.114149>
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Nasution, P. H., & Ginting, S. W. (2023). Design of a rumah budaya in the context of preserving Karo culture in Desa Lingga, Karo Regency, North Sumatra. *International Journal of Culture and Art Studies*, 7(2), 77–85. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v7i2.13692>
- Novita, D. D. (2024). *Mengenal lebih dekat destinasi wisata Desa Budaya Lingga*.
- Purba, A. P. H. (2019). *Nilai-nilai pendidikan dalam ritual erpangir ku lau melalui konteks musik etnik Batak Karo gendang lima sendalanen di Desa Semangat Gunung Kabupaten Karo* (Master’s thesis, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Purba, E. R., & Lubis, H. (2025). A semiotic analysis of the ornaments of the traditional house “Siwaluh Jabu” in the cultural village of Lingga, North Sumatra. *International Journal of Education and Literature*, 4(2), 145–149. <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i2.236>
- Saraluck— (tidak ada, dihapus karena tidak relevan pada daftar ini)
- Sembiring, A. K. B., Purba, R. E., Manurung, J. D., Simarmata, N., & Meisuri. (2024). Karo traditional house, Siwaluh Jabu in Dokan Village and its role in North Sumatra tourism. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 53–62. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i4.1135>
- Sinulingga, A., Hasibuan, E. K., & Yahfizham. (2025). Eksplorasi etnomatematika pada rumah adat Karo Siwaluh Jabu di Kabupaten Karo. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 4(2), 50–61. <https://doi.org/10.47662/jkpm.v4i2.957>
- Sinulingga, E. N. B., Tarigan, P., & Tarigan, K. (2022). Studi deskriptif teknik permainan sarune Karo. *Indonesian Journal of Art and Design Studies*, 1(1), 14–18. <https://doi.org/10.55927/ijads.v1i1.1099>
- Suka, S. (n.d.). *Rumah adat Siwaluh Jabu*.
- Supriyanto, & Saraswat, R. (2017). Perubahan bangunan tradisional Karo dengan pendekatan arsitektur vernakular (Studi kasus: Rumah tinggal masyarakat Karo di Desa Doulu, Berastagi, Kabupaten Tanah Karo). *Educational Building*, 3(2). <https://doi.org/10.24114/eb.v3i2.8257>
- Tarigan, B. (n.d.). *Karya rakut sitelu*.
- UNESCO. (2013). *Nomination file: Traditional settlement of the Karo people*. UNESCO Publishing.
- Wibowo, D., & Riza, F. (2024). Konstruksi sosial rumah adat “Siwaluh Jabu” sebagai kerukunan umat beragama. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 671–690. <https://doi.org/10.31538/almada.v7i3.5443>
- Wiflihani. (n.d.). *Gendang limapuluh kurang dua pada masyarakat etnis Karo di Sumatera Utara*.